

## Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Orang Tua dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluranpernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Puskesmas Cianjur Kota dan Tinjauan Menurut Pandangan Islam

La Rizky Santun Putri<sup>1</sup>, Rika Yuliwulandari<sup>2</sup>, Firman Arifandi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Kedokteran, Universitas YARSI

Email: [lalasantun34@gmail.com](mailto:lalasantun34@gmail.com)<sup>1</sup>, [rika.yuliwulandari@yarsi.ac.id](mailto:rika.yuliwulandari@yarsi.ac.id)<sup>2</sup>, [firman.arifandi@yarsi.ac.id](mailto:firman.arifandi@yarsi.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

ISPA menjadi masalah utama yang menyebabkan angka kematian pada balita dan bayi di Indonesia, tercatat sebanyak 450.000 kejadian, dengan persentase yang disebabkan oleh ISPA sebanyak 33,33%. Berdasarkan data di Puskesmas Cianjur Kota pada tahun 2020, tercatat bahwa ISPA menjadi kasus terbanyak yang terjadi. Tujuan umum penelitian ini untuk mendapatkan informasi tentang hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua dengan kejadian penyakit ISPA pada balita. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksperimental dengan desain cross sectional. Populasi dari penelitian ini adalah orang tua dari balita yang menderita ISPA dan yang tidak menderita ISPA di Puskesmas Cianjur Kota. Jumlah sampel sebanyak 100 responden yang dipilih dengan consecutive sampling. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Cianjur Kota ( $p$  value = 0,031) dan terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua dengan kejadian penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Cianjur Kota ( $p$  value = 0,038). Kesimpulan penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua dengan kejadian penyakit ISPA pada Balita di Puskesmas Cianjur Kota.

**Kata Kunci:** *Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, ISPA, Balita*

### Abstract

ARI is a major problem that causes death rates for children under five and infants in Indonesia, with 450,000 incidents recorded, with the percentage caused by ARI as much as 33.33%. Based on data at the Puskesmas Cianjur Kota in 2020, it was noted that ARI was the most common case. The general purpose of this study was to obtain information about the relationship between the level of education and knowledge of parents with the incidence of ARI in children under five. This research is an experimental quantitative study with a cross sectional design. The population of this study were parents of children under five who suffered from ARI and who did not suffer from ARI at Puskesmas Cianjur Kota. The number of samples was 100 respondents who were selected by consecutive sampling. The instrument in this study used a questionnaire. The results showed that there was a relationship between the level of parental education and the incidence of ARI in children under five at Puskesmas Cianjur Kota ( $p$  value = 0.031) and there was a relationship between parental knowledge and the incidence of ARI in children under five at Puskesmas Cianjur Kota ( $p$  value = 0.038). The conclusion of this study is that there is a relationship between the level of education and knowledge of parents with the incidence of ARI in children under five at Puskesmas Cianjur Kota.

**Keywords:** *Education Level, Knowledge, ARI*

## PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang dapat menyerang masyarakat sehingga ISPA menjadi masalah utama dalam bidang medis yang mengakibatkan kematian pada balita dan bayi di Indonesia. ISPA masih mendominasi terkait penyebab morbiditas dan mortalitas balita yang masih tinggi. Penyakit ini menyerang jaringan alveoli pada paru-paru dengan gejala yang ditimbulkannya berupa batuk dan sesak napas. ISPA diperkirakan menyebabkan kematian >650.000 pada anak balita di seluruh dunia pada tahun 2016 (Nasution, 2020; Furuse et al, 2021).

Pada tahun 2017, WHO mengungkapkan bahwa dalam skala global dapat terjadi 39 kematian balita untuk setiap 1000 kelahiran hidup. Setiap tahunnya di Indonesia tercatat 450.000 terjadi kematian pada balita, dengan persentase yang disebabkan oleh ISPA sebanyak 33,33%. Peningkatan kasus ISPA terjadi pada tahun 2015 menjadi 63,45% dengan angka kematiannya pada balita yang disebabkan oleh ISPA yaitu 0,16%, angka tersebut membuktikan bahwa terjadi peningkatan bila dibandingkan tahun 2014 yaitu 0,08%. Berdasarkan pengambilan data di Puskesmas Cianjur Kota pada tahun 2020, tercatat bahwa ISPA menjadi kasus terbanyak yang terjadi yaitu sebanyak 4128 kasus. Jika penanganan ISPA tidak dilakukan dengan baik maka akan mengakibatkan terjadinya pneumonia dan kematian. Pneumonia merupakan manifestasi ISPA yang paling serius sehingga bisa berakibat fatal hingga terjadinya kematian. Pengendalian faktor risiko terhadap penyakit ISPA dapat mendukung dalam upaya menurunkan angka kematian bayi dan balita (Nurhandayani, 2020; Syamsi, 2018).

Selain kondisi lingkungan sekitar, BBLR, status gizi dan status imunisasi, tingkat pendidikan dan pengetahuan keluarga juga termasuk dalam faktor yang berhubungan dengan terjadinya penyakit ISPA. Orang tua memegang kendali penting dalam proses bertumbuh dan berkembangnya seorang anak, termasuk dalam upaya pencegahan kejadian ISPA, alasannya karena kehidupan anak ditentukan oleh bagaimana lingkungan keluarganya. Oleh karena itu, pencegahan ISPA sangat penting dilakukan dalam keluarga agar balita tidak terinfeksi. Penyebab dari tingginya kejadian ISPA pada balita di Indonesia tidak lepas dari kurangnya pengetahuan orang tua terkait ISPA (Syamsi, 2018; Luhukay et al, 2018; Lidia et al, 2018).

Pengetahuan orang tua sangat penting kaitannya dalam mengambil keputusan jika terdapat anggota keluarga yang sedang sakit. Pengetahuan begitu erat kaitannya dengan pendidikan, ketika seseorang memiliki jenjang pendidikan tinggi diharapkan memiliki pengetahuan yang lebih luas. Tingkat pendidikan merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi pengetahuan, tetapi hal tersebut tidak menjadi patokan dalam menilai pengetahuan seseorang, dikarenakan memperoleh pengetahuan bisa dari mana saja dan kapan saja. Individu yang berpendidikan tinggi akan sangat mudah mematuhi serta ikut serta dalam program kesehatan kaitannya dengan peningkatan kesehatan. Sebaliknya dengan individu yang berpendidikan rendah maka hal tersebut akan menjadi tantangan yang sulit dilakukan (Ristiyanto et al, 2015; Syamsi, 2018).

Faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit ISPA pendidikan ibu terkait kesehatan dan kebersihan, pengetahuan ibu terkait pemeliharaan lingkungan yang sehat, informasi yang didapatkan dari penyuluhan kesehatan terkait dengan penyakit dan penyebab penyakit tersebut yang dalam hal ini kaitannya dengan kejadian ISPA. Rendahnya tingkat pengetahuan keluarga dapat memicu terjadinya ISPA pada balita. Salah satu alasan tingginya angka kejadian penyakit ISPA pada balita karena pengetahuan yang dimiliki keluarga yang masih kurang. Meningkatnya pengetahuan keluarga terkait ISPA akan berhubungan langsung dengan terjadinya penurunan angka kejadian penyakit ISPA (Sabri et al, 2019).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa hal yang mendukung dilakukannya penelitian ini dimana kejadian ISPA pada balita masih banyak terjadi dan terbuti ketika

peneliti mendatangi salah satu puskesmas, berdasarkan data Puskesmas tersebut, ISPA menjadi kasus terbanyak yang terjadi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Orang Tua dengan kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Puskesmas Cianjur Kota”.

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) mengacu pada infeksi yang terjadi pada rongga hidung, sinus, faring, laring, epiglottis, trakea, bronkus dan paru-paru yang mempengaruhi sistem pernapasan. ISPA dapat menyebabkan terjadinya gangguan aktivitas pernapasan normal. Proses infeksi pada ISPA dapat berlangsung selama 14 hari karena ISPA bersifat akut. Gejalanya mencakup pilek, batuk, sakit tenggorokan atau nyeri telan yang berlangsung selama 30 hari atau kurang (Gagarani, 2015; Hassen et al, 2020).

Di Indonesia provinsi dengan kasus ISPA terbanyak terjadi di Nusa Tenggara Timur, Papua, Banten, Bengkulu, Nusa Tenggara Barat dan Jawa Barat. Prevelensi rata-rata ISPA tahun 2018 berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan (nakes) dan gejala menurut provinsi sebesar 9,3% (Kemenkes RI, 2018).

Pendidikan didefinisikan sebagai usaha membina dan mengembangkan kepribadian seorang manusia baik rohani maupun jasmani. Selain itu pendidikan merupakan sistem yang dibangun agar manusia menjadi berilmu dan berwawasan. Pendidikan menjadikan kita semakin berkualitas dan banyak memberikan dampak positif (membrantas buta huruf, mengembangkan keterampilan, dan kemampuan mental). Di Indonesia sendiri menurut inti dari UU No. 2 Tahun 1989, sistem pendidikan formal dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu pendidikan dasar (SD/Madrasah ibtidaniyah dan SMP/MTs), menengah (SMA dan Kejurusan/Madrasah Aliyah) dan tinggi (Akademik, Institusi, Sekolah Tinggi dan Universitas) (Safina, 2021).

Pendidikan berhubungan erat dengan faktor risiko kesehatan. Pendapatan, retensi informasi, keterampilan pemecahan masalah, sistem nilai dan gaya hidup dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan seseorang. Pendidikan orang tua mempengaruhi terjadinya penyakit ISPA pada anak. Semakin rendahnya tingkat pendidikan orang tua akan semakin berat derajat ISPA yang diderita anaknya. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka semakin rendah derajat ISPA yang diderita anaknya (Syamsi, 2018; Ristiyanto, 2015).

Pendidikan tinggi menjadikan individu memiliki kecenderungan mudah dalam memperoleh informasi dari mana saja. Semakin banyak informasi yang didapat maka pengetahuan terkait kesehatan juga akan semakin banyak didapatkan oleh orang tersebut. Dengan meningkatnya pengetahuan terkait kesehatan maka upaya dalam memelihara kesehatan akan semakin baik. Kemampuan individu dalam menerima konsep kejadian dan upaya pencegahan suatu penyakit akan terhambat dengan pengetahuan yang rendah. Allah SWT juga berjanji akan mengangkat derajat orang yang berilmu. Seperti yang terangkan dalam Al-Qur'an pada QS. Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا لِكَلِمَةِ اللَّهِ لَكُمْ إِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS Al-Mujadalah 58:11).

Sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsir Al-Muyassar Allah SWT senantiasa berjanji akan

mengangkat atau meninggikan kedudukan bagi orang-orang beriman. Allah SWT akan meninggikan derajat ahli ilmu dengan mendapatkan banyak pahala dan mendapatkan keridhaan. Dengan anugerah tersebut maka berbahagialah jika kita memiliki ilmu pengetahuan. Selain derajatnya dinaikan, orang berilmu akan lebih paham tentang kehidupan yang diciptakan dan paham akan kuasa Allah SWT sebagai maha pencipta, dengan begitu orang berilmu akan lebih takut kepada Allah, mereka akan mengikuti segala aturan dan larangannya. Maka Allah SWT akan memudahkannya jalan menuju surga.

Tingkat pengetahuan juga sangat berkaitan dengan umur, ketika bertambahnya umur maka diharapkan juga tingkat pengetahuannya semakin tinggi, karena bertambahnya umur secara vertikal berhubungan dengan pengalaman yang dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Pengetahuan menjadi hal penting dalam terbentuknya sebuah perilaku. Selain pengetahuan dari masyarakat, pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat atau pemerintah dapat menjelaskan atau menggambarkan perilaku mereka agar masyarakat terdorong dalam hal upaya pencegahan. (Qiyaam, 2016; Mujiburrahman, 2020).

Agar kita terhindari dari suatu penyakit menular, maka Nabi Muhammad memberikan perintah untuk tidak mendekati hal yang dapat memicu penularan penyakit tersebut. Beliau bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمْ بِالطَّاعُونَ بِأَرْضٍ فَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضِ وَأَنْتُمْ بِهَا فَالْ تَخْرُجُوا فَرَارًا مِنْهُ

Artinya:

“Bila kalian mendengar suatu penyakit (menular) Tha’un di sebuah tempat, maka janganlah mendatangi tempat itu. Dan jika penyakit itu terjadi di tempat kalian berada di dalamnya maka janganlah kalian lari (keluar) darinya.” (HR. al-Bukhari)

Perintah dari hadits tersebut bertujuan agar kita terhindar dari penyakit menular dan apabila kita terjangkit penyakit menular tersebut maka sebaiknya untuk tetap berada di rumah agar tidak menularkan penyakit tersebut kepada orang lain diluar sana. Dalam menyikapi hal tersebut seorang muslim hendaklah selalu meminta perlindungan kepada Allah SWT, karena semua dapat terjadi atas kehendak-Nya. Yang terpenting yaitu selalu berikhtiar dengan melakukan upaya pencegahan agar terhindar dari penyakit menular tersebut (Mahmud, 2020).

## METODE

Pada penelitian ini digunakan jenis penelitian kuantitatif eksperimental mengenai hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua terhadap kejadian penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Cianjur Kota.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah cross sectional, yang bertujuan untuk mencari hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua terhadap kejadian penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Cianjur Kota.

Pemilihan subjek penelitian dengan consecutive sampling, yaitu berdasarkan kedatangan subjek penelitian di Puskesmas Cianjur Kota. Pengambilan sampel diberhentikan ketika jumlah sampel yang dibutuhkan terpenuhi. Jumlah subjek pada penelitian ini adalah 96.

Dengan pengisian kuesioner oleh responden dalam bentuk isian kertas atau wawancara yang nantinya jawaban dari responden akan diisi dalam kuesioner oleh peneliti.

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan variable independen dan variable dependen, dengan menggunakan uji statistik Chi-square dengan menggunakan program SPSS for windows. Jika  $p \text{ value} \leq 0,05$  maka ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Jika  $p \text{ value} \geq 0,05$  maka tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa univariat dilakukan dengan tujuan memperlihatkan atau menjelaskan distribusi frekuensi dari variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini analisa univariatnya didapatkan hasil sebagai berikut:

### Tingkat Pendidikan Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada tabel dibawah ini variabel tingkat pendidikan orang tua dibagi menjadi dua kategori yaitu rendah dan tinggi.

**Tabel 1 Tingkat Pendidikan Orang Tua Balita**

Tingkat Pendidikan	N	%
Rendah	58	58
Tinggi	42	42
Total	100	100

Berdasarkan tabel 1, mayoritas orang tua berada pada tingkat pendidikan yang rendah yaitu sebanyak 58 responden (58%).

### Pengetahuan Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada tabel dibawah ini variabel pengetahuan orang tua dibagi menjadi menjadi dua kategori yaitu baik dan kurang.

**Tabel 2 Pengetahuan Orang Tua Balita**

Pengetahuan	N	%
Baik	73	73
Kurang baik	27	27
Total	100	100

Berdasarkan tabel 4.2, mayoritas orang tua memiliki pengetahuan baik, yaitu sebanyak 73 responden (73%).

### Kejadian ISPA

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka pada variabel kejadian penyakit ISPA pada balita dikategorikan menjadi dua yaitu ISPA dan Tidak ISPA seperti pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3 Kejadian ISPA pada Balita**

Kejadian ISPA	N	%
ISPA	46	46
Tidak ISPA	54	54
Total	100	100

Berdasarkan tabel 3, mayoritas orang tua memiliki balita yang tidak ISPA, yaitu sebanyak 54 responden (54%).

- Hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian ISPA

**Tabel 4 Hubungan antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Cianjur Kota**

Tingkat Pendidikan Orang Tua	Kejadian ISPA		Total	Nilai P	OR
	ISPA	Tidak ISPA			
Rendah	32 (32%)	26 (26%)	58 (58%)	0,031	2,462
Tinggi	14 (14%)	28 (28%)	43 (43%)		
Total	46 (46%)	54 (54%)	100 (100%)		

Berdasarkan tabel 4, dari 58 responden (58%) yang berpendidikan rendah didapatkan 32 responden (32%) memiliki balita yang mengalami ISPA, hal ini menunjukkan bahwa jumlah tersebut lebih kecil bila dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi, dari 43 responden (43%) hanya 14 responden (14%) dengan balita yang mengalami ISPA. Berdasarkan hasil uji Chi square didapatkan P value = 0,031 maka H<sub>0</sub> ditolak. Hal ini bermakna terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian penyakit ISPA pada Balita di Puskesmas Cianjur Kota. Hasil OR sebesar 2,462 yang berarti orang tua dengan tingkat pendidikan rendah mempunyai kecenderungan 2,462 kali lebih besar untuk kejadian ISPA pada balita dibandingkan orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi.

b. Hubungan pengetahuan orang tua dengan kejadian ISPA

**Tabel 5 Hubungan antara Pengetahuan Orang Tua dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Cianjur Kota**

Pengetahuan Orang Tua	Kejadian ISPA		Total	Nilai P	OR
	ISPA	Tidak ISPA			
Baik	29 (29%)	44 (44%)	73 (73%)	0,038	0,388
Kurang baik	17 (17%)	10 (10%)	27 (27%)		
Total	46 (46%)	54 (54%)	100 (100%)		

Berdasarkan tabel 5, dari 73 responden (73%) yang memiliki pengetahuan baik didapatkan 29 responden (29%) memiliki balita yang mengalami ISPA dan dari 27 responden (27%) yang memiliki pengetahuan kurang baik didapatkan 17 responden (17%) memiliki balita yang mengalami ISPA. Berdasarkan hasil uji Chi square didapatkan P value = 0,038 maka H<sub>0</sub> ditolak. Hal ini bermakna terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua dengan kejadian penyakit ISPA pada Balita di Puskesmas Cianjur Kota. Hasil OR sebesar 0,388 yang berarti orang tua dengan pengetahuan yang kurang baik mempunyai kecenderungan 0,388 kali lebih besar untuk kejadian ISPA pada balita dibandingkan orang tua dengan pengetahuan baik.

Pendidikan merupakan upaya dalam membangun kepribadian seseorang secara rohani dan jasmani. Di dalam proses pendidikan dapat membantu seseorang dalam mendewasakan diri melalui pengajaran dan latihan. Sebagaimana inti dari Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yaitu pendidikan memiliki tujuan untuk memastikan bahwa peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi untuk dirinya dalam beragama, mengendalikan diri, berkepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan (Susanto, 2021). Hasil penelitian (Tabel 4.1) menunjukkan bahwa dari 100 responden, 58 responden (58%) berada di tingkat pendidikan yang rendah dan 42 responden (42%) berada di tingkat pendidikan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua balita di Puskesmas Cianjur Kota masih tergolong rendah.

Pengetahuan merupakan ilmu yang dimiliki seseorang, dapat berupa sehat, sakit ataupun kesehatan. Pengetahuan yang dimiliki seseorang umumnya tidak sama, tergantung pada penginderaan setiap individu terkait suatu hal (Arianti et al, 2022). Hasil penelitian (Tabel 2) menunjukkan bahwa dari 100 responden, 73 responden (73%) memiliki pengetahuan yang baik dan 27 responden (27%) memiliki pengetahuan yang kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua balita di Puskesmas Cianjur Kota tergolong baik.

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) seperti flu biasa, pneumonia, influenza, COVID-19 dan bronkitis merupakan penyebab utama tingkat kematian dan beban penyakit secara global. ISPA berada pada urutan empat besar penyebab kematian dan kecacatan di seluruh dunia (Nieman et al, 2022). Hasil penelitian (Tabel 3) menunjukkan bahwa dari 100 responden, 46 responden (46%) memiliki balita yang menderita ISPA dan 54 responden (54%) tidak memiliki balita yang menderita ISPA. Dalam penelitian ini kejadian ISPA pada balita banyak terjadi dikalangan orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah dan pada orang tua dengan pengetahuan baik maupun kurang baik.

Hasil dari uji statistik pada variabel ini menunjukkan bahwa p value sebesar 0,031 yang berarti p value ini  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini memiliki makna bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Cianjur Kota.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrianti (2020) dalam Jurnal Kesehatan Saemankers Perdana dengan judul Pengetahuan, Sikap dan Pendidikan Ibu dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang. Dari 16 responden yang tingkat pendidikannya rendah, didapatkan 14 responden (85,5%) memiliki balita yang mengalami ISPA. Pada penelitian tersebut diperoleh p value  $< 0,05$  maka terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita ( $p = 0,004$ ).

Hasil penelitian (Tabel 4.5) menunjukkan bahwa orang tua dengan pengetahuan baik dan anaknya menderita ISPA sebanyak 29 responden (29%), sedangkan orang tua dengan pengetahuan baik dan anaknya tidak menderita ISPA sebanyak 44 responden (44%). Orang tua dengan pengetahuan kurang baik dan anaknya menderita ISPA sebanyak 17 responden (17 orang), sedangkan orang tua dengan pengetahuan kurang baik dan anaknya tidak menderita ISPA sebanyak 10 responden (10%).

Hasil uji statistik pada variabel ini, didapatkan p value = 0,038 yang berarti p value  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini memiliki makna bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua dengan kejadian penyakit ISPA pada Balita di Puskesmas Cianjur Kota.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrianti (2020) dalam Jurnal Kesehatan Saemankers Perdana dengan judul Pengetahuan, Sikap dan Pendidikan Ibu dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang. Dari 17 responden yang memiliki pengetahuan kurang baik, didapatkan 14 responden (85,5%) memiliki balita yang mengalami ISPA. Pada penelitian tersebut diperoleh p value  $< 0,05$  maka terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita ( $p = 0,013$ ).

Penelitian ini penting dilakukan karena sejauh yang peneliti ketahui belum pernah ada penelitian yang dilakukan di Puskesmas Cianjur Kota terkait Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Orang Tua dengan kejadian ISPA pada Balita. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi Puskesmas Cianjur Kota serta Masyarakat sekitar khususnya orang tua yang memiliki balita.

#### 1. Urgensi Ilmu dalam Islam

Pendidikan merupakan salah satu proses dalam mendapatkan ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama Islam. Pendidikan membantu manusia memiliki pengetahuan yang lebih baik. Di dalam islam ilmu pengetahuan dapat membantu seseorang memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.



Dalam kaitannya dengan penyakit, pengetahuan akan sangat mempengaruhi sikap dan perilaku hidup sehat seseorang. Dengan pengetahuan maka orang tersebut akan memahami penyakitnya, bagaimana pengobatan yang tepat, cara pencegahan dan apa saja komplikasinya. Pengetahuan membantu terbentuknya rasa percaya yang nantinya akan memberikan dasar bagi seseorang untuk mengambil keputusan. Kaitannya dengan penyakit menular, maka pengetahuan dapat membantu seseorang paham terhadap pencegahan penyakit tersebut agar tidak menimbulkan peningkatan kasus (Sari et al, 2020).

Penting bagi orang tua untuk mendalami pengetahuannya terkait penyakit. Terutama bagi mereka yang memiliki seorang anak. Orang tua memegang peran sangat penting dalam pencegahan terjadinya suatu penyakit terhadap anak, karena seorang anak belum memiliki pengetahuan yang cukup terkait penyakit. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam hal ini. Maka dari itu Pendidikan serta pengetahuan yang baik sangat penting untuk seluruh umat manusia termasuk orang tua.

## 2. ISPA dan Konsep Penyakit Menular Dalam Islam

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit yang menyerang saluran pernapasan, dan menjadi di antara salah satu penyebab kematian pada balita. ISPA menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia (Luhukay et al, 2018). Pada zaman Nabi Muhammad SAW, penyakit menular atau wabah sudah ada yang pada saat itu cukup dikenal seperti pes dan lepra (Mahmud, 2020).

Sebagai seorang muslim, terdapat beberapa sikap dalam menyikapi suatu penyakit menular: (Mahmud, 2020).

- a. Berdoa dan meminta perlindungan Allah SWT karena penyebab suatu penyakit datang atas izin dan perintah-Nya.
- b. Berikhtiar dengan cara melakukan pencegahan yang dapat memicu terjadinya penularan, serta segerakan berobat jika tertular atau terkena penyakit
- c. Tawakkal atau berserah diri kepada Allah SWT karena hidup dan mati kita berada di tangan-Nya.
- d. Yakinkan akan kesembuhan yang diberikan Allah SWT, segala penyakit yang diciptakan maka akan ada obat dan cara penyembuhannya.

Kaitannya dengan ISPA, yang merupakan salah satu penyakit menular. Pencegahan penularan ISPA dapat dilakukan dengan cara menghindari kontak langsung dengan penderita, selalu menjaga kebersihan diri, menjaga gizi dan meningkatkan daya tahan tubuh. Selain pencegahan, melakukan pengobatan juga penting. Pengobatan ISPA biasanya dimulai dengan cara melakukan pengobatan sendiri dengan cara tradisional atau dengan cara mengobati gejala yang muncul, karena ISPA dianggap biasa terjadi dan dapat sembuh dengan sendirinya (Luhukay et al, 2018).

## 3. Perintah Berkonsultasi kepada Ahlinya

Dalam kehidupan terdapat dua urusan, yaitu urusan agama dan urusan dunia, kedua urusan tersebut berbeda. Pada urusan agama kita diperintahkan untuk bertanya kepada ulama sebagai seseorang yang berilmu dalam hal agama, sedangkan urusan dunia Allah SWT memberi perintah agar kita bertanya atau berkonsultasi kepada ahlinya apabila kita tidak tahu.

Begitupula dalam urusan kesehatan dan pengobatan, dalam Islam berobat sangat dianjurkan. Ini ada kaitannya dengan pemeliharaan jiwa dan raga, yaitu salah satu tujuan dari syari'at islam. Dalam berobat islam menganjurkan agar berobat kepada ahlinya, dan tidak menggunakan zat haram seperti melakukan pengobatan dengan khomer atau suatu hal yang haram dalam agama Islam. Dengan berobat kepada ahlinya dan terus berdoa meminta pertolongan kepada Allah SWT, maka Allah SWT akan memberikan kita kesehatan kembali (Badrudin, 2021).



#### 4. Analisa Maqashid Syariah Tentang Berobat

Maqashid al-Syari'ah secara lughawi terdiri dari dua kata, Maqashid bentuk jama' dari "maqshid" yang artinya tujuan dan syari'ah yang artinya jalan menuju sumber air. Maksud dari air di sini yaitu untuk memberi tekanan akan pentingnya syari'ah dalam memperoleh tujuan, maka disimbolkan dengan air. Demi terwujudnya kemaslahatan dalam agama dan dunia maka diperlukan maqashid al-khamsah. Jika hal ini tidak ada akan menyebabkan rusaknya bahkan hilangnya hidup dan kehidupan. Maqashid al-khamsah terdiri dari memelihara agama (al-din), memelihara jiwa (al-nafs), memelihara akal (al-aql), memelihara keturunan (al-nasl), dan memelihara harta (al-mal) (Afridawati, 2015).

Kaitannya dengan berobat maka penting bagi manusia agar selalu menjaga kesehatannya dalam upaya pencegahan terjadinya suatu penyakit. Ketika sakit terjadi maka berikhtiarlah untuk berobat sebagai bentuk dalam melaksanakan maqashid syariah yaitu menjawa jiwa (nyawa). Karena pada dasarnya bagaimana bisa seseorang menjaga agamanya dengan maksimal jika nyawanya saja tidak dijaga dengan baik. Tidak lupa agar selalu berdo'a meminta perlindungan dan meminta agar dijauhkan dari segala macam bahaya dan penyakit kepada Allah SWT.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian cross sectional terhadap Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Orang Tua dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Puskesmas Cianjur Kota yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran tingkat pendidikan orang tua balita di Puskesmas Cianjur Kota masih tergolong rendah dimana terdapat 58 responden yang berada dalam tingkat pendidikan rendah.
2. Gambaran pengetahuan orang tua balita di Puskesmas Cianjur Kota paling banyak berada di tingkat baik yaitu sebanyak 73 responden.
3. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Cianjur Kota.
4. Terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua dengan kejadian penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Cianjur Kota.
5. Dalam pandangan Islam, orang yang berpendidikan dan berilmu akan Allah SWT naikan derajatnya. Lalu ketika sakit maka berobatlah sebagai bentuk dalam melaksanakan maqashid syariah yaitu menjawa jiwa (nyawa) / al-nafs.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afridawati, A. (2015). Stratifikasi Al-Maqashid Al-Khamsah (Agama, Jiwa, Akal, Keturunan Dan Harta) Dan Penerapannya Dalam Masalah. *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, 13(1), 15-30.
- Arianti, M., & Jaya, H. (2022). SOSIALISASI DAN EDUKASI PENTINGNYA PENGETAHUAN KESEHATAN TENTANG DIARE PADA ANAK DAN DEWASA DI WILAYAH TANJUNG GADING KOTA BANDAR LAMPUNG. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Badrudin, M. (2021). UPAYA PENYEMBUHAN DALAM PANDANGAN ISLAM. *Al Qalam*, 9(2).
- Luhukay, J., Mariana, D., & Puspita, D. (2018). Peran keluarga dalam penanganan anak dengan penyakit ispa di rsud piru. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 3(1).
- Febrianti, A. (2020). Pengetahuan, Sikap Dan Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang. *SAINTEK Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi Industri*, 3(1), 133-139.
- Furuse, Y., Tamaki, R., Suzuki, Akira., dkk. (2021). *Clinical Microbiology and Infection. Epidemiological and clinical characteristics of children with acute respiratory viral infections in the Philippines: a prospective cohort study*. 1037.e9e1037.e14

- Gagarani, Y. (2015). Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pengrlolaan awal infeksi saluran pernapasan akut pada anak. Universitas Diponegoro
- Hassen, S., Getachew, M., Eneyew, B., Keleb, B., dkk. (2020). Determinants of acute respiratory infection (ARI) among under-five children in rural areas of Legambo District, South Wollo Zone, Ethiopia: A matched case-control study. *International Journal of Infectious Diseases*. 96, pp. 688-695.
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). Hasil Utama RISKESDAS 2018. pp 22.
- Lidia, A.F., Rahmadiyah, D.C. (2018). PENGETAHUAN KELUARGA BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN ISPA PADA BALITA. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal Volume 8 No 2*, Hal 67 – 74
- Luhukay, J., Mariana, D., & Puspita, D. (2018). Peran keluarga dalam penanganan anak dengan penyakit ispa di rsud piru. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 3(1).
- Masriadi. (2017). Hubungan Merokok dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangko Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin Provinsi Jambi.
- Meilisya, E. (2017) Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak usia 1-3 tahun di Puskesmas Padan Bulan.
- Moudy, J., Syakurah, R. A. (2020). Pengetahuan terkait Usaha Pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) di Indonesia. *Heigeia Journal od Public Health Research and Development*. HIGEIA 4 (3)
- Mahmud, M. (2020). Pola Penyikapan Terhadap Penyakit Menular Dan Wabah Berdasarkan Perspektif Fiqh Dalam Islam. *Jurnal AL-MAQASID: Jurnal Ilmu Kesyarahan dan Keperdataan*, 6(1), 141-151.
- Mujiburrahman, M., Riyadi, M. E., & Ningsih, M. U. (2020). Hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan COVID-19 di masyarakat. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 2(2), 130-140.
- Munikh, S. (2019). Aplikasi Fisioterapi Dada Untuk Mengatasi Masalah Bersihan Jalan Napas Pada Anak (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Nieman, D.C., Sakaguchi C.A. (2022). Physical activity lowers risk for acute respiratory infections: Time for recognition. *Journal of Sport and Health Science* 00 (2022) 1-9
- Nurhandayani, N. (2020). Faktor risiko terjadinya infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita.
- Nasution, A. S (2020). Aspek Individu Balita Dengan Kejaadia ISPA Di Kelurahan Cibabat Cimahi. Pp. 103-108.
- Qiyaam, N., Furqani, N., & Febriyanti, A. (2016). Tingkat pengetahuan ibu terhadap penyakit ISPA (infeksi saluran pernapasan akut) pada balita di Puskesmas Paruga Kota Bima tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 1(2), 235-247.
- Rahmawati. (2018). Implementasi Fungsi Manajemen Program Promotif dan Preventif Penatalaksanaan ISPA pada Balita di Puskesmas Kassi Kassi Kota Makassar Tahun 2018. Universitas Islam Negeri Allauddin Makassar. Makassar.